



## **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMAN 3 BATAM MELALUI SUPERVISI AKADEMIK**

**Vivi Kusuma Effendi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>SMA Negeri 3 Batam, Kode Pos 29464, Indonesia.

\*Email korespondensi : [vivikusuma0320@gmail.com](mailto:vivikusuma0320@gmail.com)

Diterima Juni 2020; Disetujui Juli 2020; Dipublikasi 31 Juli 2020

**Abstract:** *The purpose of this study was (1) Knowing the implementation of academic supervision to improve the ability of teachers in teaching and learning activities in SMA Negeri 3 Batam. (2) Analyzing an increase in the ability of teachers in the process of teaching and learning activities through the implementation of academic supervision in SMA Negeri 3 Batam. This research is a classroom action research. The research design uses the Kemmis & Tagart stages which consist of 4 stages (1) planning, (2) implementation, (3) Observation, and (4) Reflection. The subjects in this study were students of class X in the academic year 2017/2018. The number of students as the study population was 350 students consisting of 35 students each from class X. Data collection techniques using test techniques and observation sheets. Data analysis techniques used descriptive analysis. The results of the study concluded that (1) Principal's academic supervision was carried out effectively to improve the ability of teachers, especially professional competence in the teaching and learning process in schools. (2) Teachers' academic supervision is basically to make some improvements, including students having critical thoughts, so that they can discuss with fellow teachers and students more deeply and can prove teacher performance, and the achievement of learning objectives in the curriculum. The principle of academic supervision is carried out regularly, on the basis of mutual consultation to build professional teacher coordination and creativity. School principals are advised to further improve supervision such as monitoring and guiding teachers, supervising intensity in schools and guidance in meeting the goals of National Education in order to improve learning in the classroom as a form of maximum service to students at school.*

**Keywords:** *Academic supervision, teacher ability*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 3 Batam. (2) Menganalisis adanya peningkatan kemampuan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui implementasi supervisi akademik di SMA Negeri 3 Batam. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Desain penelitian menggunakan tahapan Kemmis & Tagart yang terdiri dari 4 tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X tahun pelajaran 2017/2018. Adapun jumlah siswa sebagai populasi penelitian adalah 350 siswa yang terdiri dari masing-masing 35 siswa dari kelas X. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Supervisi akademik Kepala Sekolah dilakukan dengan efektif untuk meningkatkan kemampuan guru khususnya kompetensi profesional pada proses belajar mengajar di sekolah. (2) Supervisi akademik guru pada intinya agar terjadi beberapa pembenahan antara lain siswa sebaiknya memiliki pikiran yang kritis, sehingga dapat berdiskusi dengan rekan guru maupun siswa lebih mendalam dan dapat membuktikan kinerja guru, dan pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum. Prinsip supervisi akademik dilakukan secara teratur, atas dasar musyawarah bersama membangun

koordinasi dan kreatifitas professional guru. Kepala Sekolah disarankan agar lebih meningkatkan supervisi seperti memantau dan membimbing guru, melakukan intensitas supervisi di sekolah dan bimbingan dalam memenuhi tujuan Pendidikan Nasional agar dapat meningkatkan pembelajaran di kelas sebagai bentuk pelayanan maksimal kepada peserta didik di Sekolah

**Kata kunci : Supervisi akademik, kemampuan guru**

Upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah dalam pendidikan, sangatlah tergantung kepada Kepala Sekolah dan tugas supervisi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan supervisi pendidikan sebagai usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan terutama bagi guru – guru, baik secara individu maupun kelompok dalam upaya memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang outputnya berdampak bagi pemakai jasa di masyarakat luas. Permendiknas Nomor 03 Tahun 2008, tentang Standar Proses Pendidikan mengamanatkan bahwa setiap guru wajib melaksanakan, perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian oleh Kepala Sekolah. Oleh karena itu, dalam menjalankan supervisi guru dapat mencapai tujuan pendidikan, berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru.

SMA Negeri 3 Batam merupakan salah satu sekolah rujukan yang berada di Kota Batam. Dari 58 guru yang bertugas di sekolah, supervisi awal menunjukkan guru yang mengajar dengan kriteria baik ada 18 guru, kriteria cukup 25 guru, dan kurang ada 15 guru. Dengan kondisi seperti itu berdampak kurang maksimal dalam perolehan hasil belajar siswa mengingat hasil belajar juga dipengaruhi oleh input selama proses pembelajaran di kelas.

Mengingat hal ini, sekolah harus lebih serius dalam memperbaiki dan atau meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar oleh guru program belajar dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Upaya meningkatkan Kemampuan Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di SMAN 3 Batam Melalui Supervisi Akademik Tahun Pelajaran 2017/2018

**KAJIAN PUSTAKA**

Supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah – kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawasan biasa. Posisi dan kedudukannya lebih tinggi dan lebih baik dari orang yang diawasinya. Pengawasan profesional menuntut kemampuan ilmu pengetahuan yang mendalam serta kesanggupan untuk melihat sebuah peristiwa pembelajaran dengan tajam. Ia memahami pembelajaran berdasarkan kontekstual fenomena akademik (Suhardan, 2014).

Menurut penjelasan UUSPN Tahun 1989, UUSPN Pasal 52 kata supervise dimasukkan dalam rangkaian kegiatan supervisi, yaitu: Pengawas lebih merupakan upaya untuk memberikan bimbingan supervisi, dorongan, dan pengayoman bagi satuan pendidikan yang bersangkutan yang diharapkan dapat

meningkatkan mutu pendidikan maupun pelayanannya (Syukri, 2015).

Tujuan supervisi akademik adalah perbaikan dan perkembangan proses pembelajaran secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi akademik tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses pembelajaran, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru – guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat – alat pengajaran, prosedur, dan teknik evaluasi pengajaran (Suprihatiningrum, 2012)

Menurut Asmani (2012) tujuan utama supervisi akademik adalah sebagai berikut :

- a) Membantu guru dalam mengembangkan kompetensi
- b) Mengembangkan kurikulum
- c) Mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Batam yang beralamat di Jl. Rajawali Kel. Belian, Kec. Batam Kota, Kepulauan Riau. Siklus 1 dilaksanakan pada minggu ketiga Agustus 2017 dan siklus 2 pada minggu pertama September 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X tahun pelajaran 2017/2018. Adapun jumlah siswa sebagai populasi penelitian adalah 350 siswa yang terdiri dari masing-masing 35 siswa dari kelas X.

Penelitian tindakan sekolah (PTS) sebenarnya mengadopsi prinsip prinsip yang terdapat pada

penelitian tindakan atau *action research*. Yaitu suatu riset yang tidak saja bermaksud mengidentifikasi sejumlah masalah pada berbagai macam kegiatan, melainkan sekaligus merumuskan alternatif pemecahan, menerapkan alternatif pemecahan yang sudah dirumuskan sebagai suatu tindakan, melakukan evaluasi terhadap tindakan dan memberikan umpan balik guna merumuskan tindakan berikutnya. Kegiatan merumuskan alternatif tindakan, melakukan tindakan, evaluasi tindakan dan umpan balik dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus (Imron, 2009).

Indikator ketercapaian program supervisi akademik dalam tindakan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi masalah ini di ukur secara kuantitatif. Sedangkan indikator mekanisme atau proses terjadinya perubahan diukur secara kualitatif deskriptif. Untuk itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dan wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mengetahui validitas item soal digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- Rxy = koefisien korelasi item
  - N = jumlah siswa
  - $\sum X$  = skor item nomor tertentu
  - $\sum Y$  = skor total
- (Arikunto, 2010:162)

Kriteria : Apabila  $r_{xy} > r$  (tabel) maka dikatakan item tersebut tidak valid. Setelah diperoleh  $r_{xy}$  selanjutnya dikonsultasikan dengan  $r$  (tabel) *product moment* dengan taraf signifikan

5%. Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka instrumen dikatakan valid dan apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka instrumen dikatakan tidak valid.

Berdasarkan tes uji coba penelitian pada lampiran diketahui bahwa semua item dalam lembar observasi adalah valid karena memiliki harga  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

Untuk mengetahui reliabilitas tes digunakan rumus *Kuder and Richardson* (K-R 21) seperti yang tercantum dalam Arikunto (2010:96) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{1 - k}{k - 1} \right] \left[ \frac{M(k - M)}{kV_t} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

$M$  = skor rata-rata

$V_t$  = varians total

Jika  $r_{11} >$   $r$  tabel instrumen dikatakan reliabel dan jika  $r_{11} <$   $r$  tabel maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus 1

Pengamatan dan Evaluasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu siklus satu, untuk semua guru. Yang meliputi kunjungan ke kelas oleh Kepala Sekolah, dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data tentang cara mengajar guru di kelas, yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Sedangkan observasi kelas, tujuannya untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki kesulitan atau tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

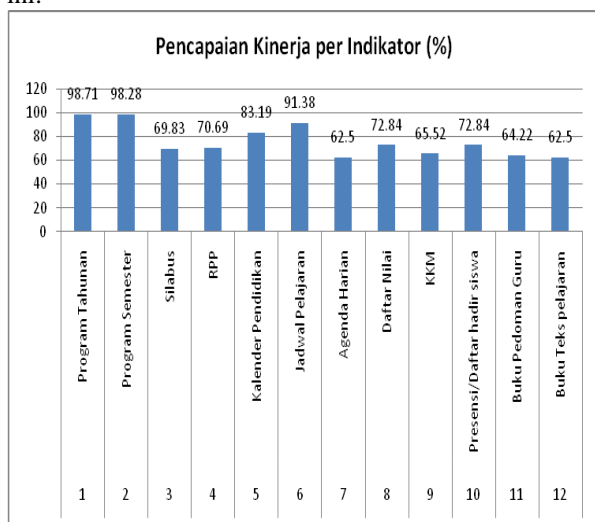
Adapun pertemuan Individual yang dilakukan berupa percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara Kepala Sekolah atau supervisor, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru seperti, mengembangkan hal mengajar yang lebih baik, memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru, serta menghilangkan atau menghindari segala prasangka buruk antar rekan kerja. Kemudian peneliti mengidentifikasi guru terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan dan atau melakukan tindakan. Dan dilanjutkan dalam pengumpulan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara dari Wakasek kurikulum SMA Negeri 3 Batam mengenai proses belajar mengajar guru, administrasi guru dikelas dan kegiatan belajar mengajar. Penulis menggunakan instrument pengumpulan data berupa lembar observasi/pengamatan, yakni angket yang disebarkan kepada guru. Selanjutnya penulis mengidentifikasi indikator-indikator yang digunakan dalam supervisi akademik meliputi program tahunan, program semester, silabus, RPP, kalender pendidikan, jadwal pelajaran, agenda harian, daftar nilai, KKM, presensi siswa, buku pedoman guru, dan buku teks pelajaran sebagai perangkat pembelajaran yang dipergunakan

**Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Supervisi Akademik Siklus I**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
91 - 100	Amat Baik	0	0,00
81 - 90	Baik	18	31,03
<b>71 - 80</b>	<b>Cukup</b>	<b>25</b>	<b>43,10</b>
61 - 80	Kurang Baik	15	25,86
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

Table 1 memperlihatkan deskripsi data hasil supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap

kinerja guru dari penilaian setiap indikator pembelajaran diperoleh data, bahwa terdapat 18 responden guru (31,03%) yang termasuk kategori baik, ada 25 responden guru (43,10%) yang termasuk dalam kategori cukup, dan masih ada 15 responden guru (25,86%) yang termasuk kategori kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian kuantitatif mayoritas kinerja guru dalam berdasarkan supervisi akademik termasuk dalam kategori cukup. Penilaian supervisi akademik per indikator dapat dilihat pada grafik 1 dibawah ini:



**Gambar 1. Hasil Supervisi Akademik Siklus I per Indikator**

Berdasarkan data pada grafik di atas, peneliti berkesimpulan bahwa supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap proses belajar mengajar guru pada pada siklus I dengan kategori cukup dengan hasil rekapitulasi supervisi belum mencapai skor ideal, karena masih ada beberapa indikator yang belum sesuai standar minimal seperti indikator silabus, RPP, agenda harian, KKM, buku pedoman guru, dan buku pedoman siswa. Jadi peneliti berkesimpulan harus melanjutkan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya yakni siklus kedua.

Refleksi. Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan tentang penyebab masalah supervisi akademik Kepala Sekolah Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru ... (Effendi, 2020)

terhadap proses belajar mengajar guru terdapat pada kemampuan guru dan berdasarkan pengamatan maka didapatkan sebagian tentang tidak siapnya guru dalam proses belajar mengajar, penyebabnya adalah kurang adanya fungsi kontrol dari kepala sekolah maupun Wakasek kurikulum sehingga proses belajar mengajar tidak dijalankan dengan baik sehingga guru mengikuti keinginannya sendiri-sendiri dan belum adanya persiapan mengajar yang maksimal dari guru sehingga proses belajar mengajar masih jauh dari yang diharapkan. Sehingga hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu supervisi Kepala Sekolah yang lebih intensif lagi untuk membina guru-guru agar mencapai kesiapan guru dalam proses belajar mengajar lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas supervisi akademik Kepala Sekolah diperlukan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus ke dua.

### Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus dua ini dilakukan tahapan yang sama dengan siklus ke satu seperti perencanaan, merumuskan masalah yang akan dicari solusinya terhadap kegagalan siklus pertama, tujuan penyelesaian masalah, merumuskan indikator keberhasilan supervisi akademik kepada guru-guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar. berkordinasi dengan Wakasek kurikulum adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis. kepada kepala sekolah dan Wakasek kurikulum.

Langkah berikutnya adalah pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu

minggu (satu siklus), untuk semua guru. Penelitian atau melalui dalam siklus kedua ini, guru diarahkan untuk disupervisi dengan rincian seperti, kunjungan Kelas yang merupakan kunjungan lanjutan setelah siklus I. hal ini juga memberikan dampak pada teknik pembinaan guru oleh Kepala Sekolah, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam pembinaan guru. Tujuan kunjungan pada siklus ke II ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan, serta memperbaiki masalah-masalah belajar siklus I atau masalah teknik yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sehingga kesalahan pada siklus I diminimalis tidak terulang lagi pada siklus berikutnya.

Adapun observasi kelas lanjutan secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang masih nampak dari siklus I. Observasi kelas pada siklus ke II ini adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar. Pada siklus ke II model pembelajaran yang digunakan guru belum mampu diimplementasikan kepada siswa dengan baik. Sedangkan penggunaan media pembelajaran masih belum sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi.

Pertemuan individual pada siklus II ini adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara Kepala Sekolah atau supervisor,

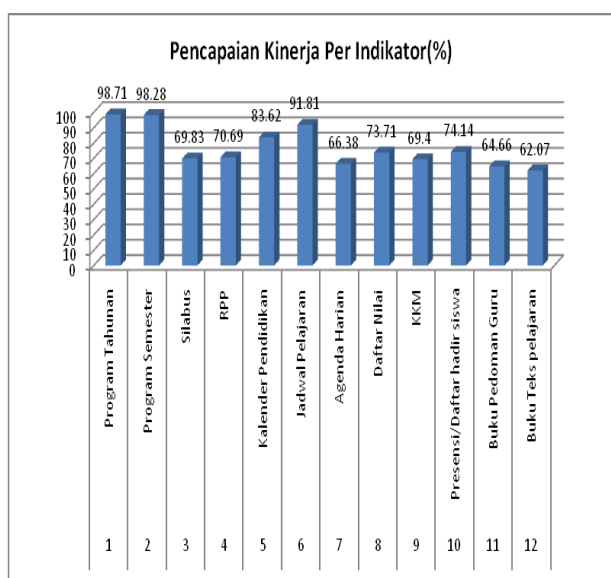
guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru sehingga kekurangan proses belajar mengajar pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus ke II. Dengan tujuan yaitu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik, memperbaiki segala kelemahan, kekurangan pada diri guru dan menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

Pada pertemuan ini guru diarahkan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan sesuai dengan hasil temuan yaitu penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru belum mampu diimplementasikan kepada siswa dengan baik. Sedangkan penggunaan media pembelajaran harus belum sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi. Kemudian mengidentifikasi perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada siklus ke II serta pengumpulan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara dari Wakasek kurikulum mengenai proses belajar mengajar guru Pendidikan Kewarganegaran mengenai administrasi guru di kelas dan kegiatan belajar mengajar. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, berupa angket yang disebarkan kepada masing-masing guru, untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar guru di kelas. Dengan menggunakan alat bantu pembelajaran yang dibutuhkan serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

**Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Supervisi Akademik Siklus II**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
91 - 100	Amat Baik	0	0,00
81 - 90	Baik	18	31,03
71 - 80	Cukup	39	67,24
61 - 70	Kurang Baik	1	1,72
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

Tabel 2 memperlihatkan hasil rekapitulasi supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap proses belajar mengajar guru pada proses pembelajaran diperoleh data, responden menyatakan bahwa kompetensi guru dengan memberikan penilaian kuantitatif dengan angka mencapai skor rata-rata 76,94 dengan persentase 67,24 dengan nilai kualitatif termasuk dalam kategori baik. Penilaian dalam supervisi akademik setiap indicator dapat dilihat pada grafik dibawah ini ;



**Gambar 2. Hasil Supervisi Akademik Siklus II per Indikator**

Gambar 2 memperlihatkan grafik hasil supervisi akademik setiap indikator di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi akademik kepala sekolah terhadap pembelajaran mengajar masing-masing guru siklus kedua pada kategori baik dengan hasil rekapitulasi supervisi dengan

sudah mencapai skor ideal karena telah mencapai skor rata-rata 76,94, tetapi masih di bawah persentase indicator keberhasilan secara keseluruhan yaitu 80 sehingga peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus tiga.

Refleksi. Setelah selesai siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua. Sehingga terlihat bahwa perencanaan pembelajaran belum maksimal, penyebabnya adalah kurang memaksimalkan penggunaan model belajar dengan baik, kurang maksimal menggunakan media pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Berdasarkan hasil ini maka penelitian berketetapan untuk mengadakan lanjutan penelitian pada siklus ke tiga.

### Hasil Penelitian Siklus III

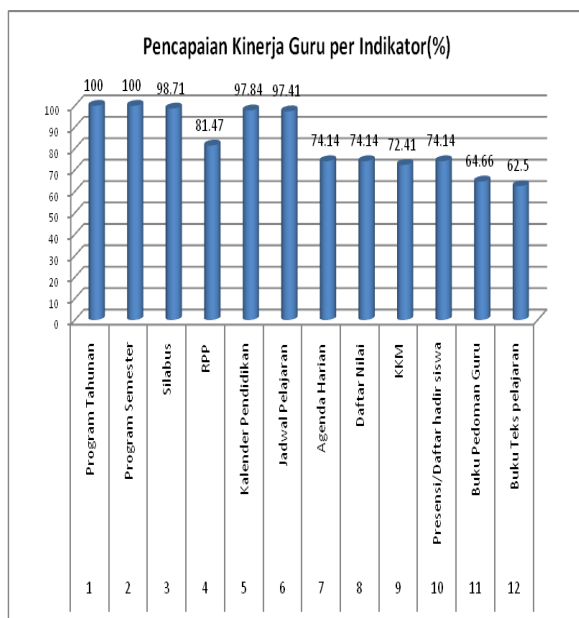
Pada siklus ini dilakukan langkah- langkah atau prosedur PTS yang sama dengan siklus kedua meliputi, pertemuan individual pada siklus III seperti percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara Kepala Sekolah atau supervisor, guru dengan guru, mengenai peningkatan kemampuan profesional guru menjadi meningkat atau lebih baik. Pada kesempatan ini kepala sekolah mengarahkan untuk lebih meningkatkan kemampuan professional guru dalam proses belajar mengajar. Kemudian mengidentifikasi perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada siklus ke II serta dapat meningkatkan kemampuan guru terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah, atau menghadapi tantangan, dan melakukan tindakan

pembelajaran dengan baik. Selanjutnya hasil dari rekapitulasi supervisi akademik pada siklus 3 dapat dilihat pada table 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Deskripsi Data Supervisi Akademik Siklus III**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
91 – 100	Amat Baik	0	0,00
81 – 90	Baik	50	86,21
71 – 80	Cukup	8	13,79
61 – 70	Kurang Baik	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

Tabel 3 memperlihatkan deskripsi data hasil supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah pada siklus III terhadap proses belajar mengajar mengajar guru pada proses pembelajaran diperoleh data, responden menyatakan bahwa kompetensi guru dengan memberikan penilaian kuantitatif dengan angka 83,12 sedangkan nilai kuantitatif dikategorikan Baik. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



**Gambar 3. Hasil Supervisi Akademik Siklus III**

Gambar 3 memperlihatkan hasil supervisi akademik per indikator pada siklus III yang dapat disimpulkan bahwa pada siklus ketiga termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian

keseluruhan 86,21% dari hasil rekapitulasi supervisi akademik dan sudah mencapai skor ideal karena sudah di atas 80%.

Refleksi. Setelah selesai ketiga siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus tiga.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus ke III terlihat jelas bahwa wakasek kurikulum telah berkordinasi dengan guru mata pelajaran untuk menyiapkan dan memperbaiki perangkat pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sedangkan siswa terlihat lebih siap dalam menghadapi proses belajar mengajar oleh guru. Hal ini dapat terlihat berdasarkan pengamatan maka didapatkan kesiapan belajar mengajar guru terutama pada, kemampuan penyampaian materi yang baik sesuai dengan proses belajar mengajar. Pertemuan individual pada siklus III ini adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara Kepala Sekolah atau supervisor, guru dengan guru, mengenai peningkatan kemampuan profesional guru menjadi meningkat atau lebih baik. Oleh karena itu fungsi kontrol dari Kepala Sekolah dan Wakasek kurikulum direncanakan lebih baik, sehingga hasil yang didapat menunjukkan tingkat ketercapaian maksimal yang diinginkan. Hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu supervisi akademik dari Kepala Sekolah yang optimal.

### Pembahasan

Ketika proses belajar mengajar tidak diiringi dengan baik dengan fungsi kontrol dari Kepala Sekolah, Wakasek kurikulum serta Kepala Sekolah maka berdasarkan pengamatan maka didapatkan



sebagian tentang kesiapan belajar mengajar guru terutama pada, penyebabnya adalah kurang adanya fungsi kontrol dari Kepala Sekolah maupun Wakasek kurikulum sehingga proses belajar mengajar tidak dijalankan dengan baik sehingga guru mengikuti keinginannya sendiri. Disamping itu masih belum adanya persiapan mengajar yang maksimal dari guru sehingga proses belajar mengajar masih jauh dari yang diharapkan. Sehingga hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepala sekolah perlu melakukan supervisi akademik yang lebih intensif lagi untuk membina guru-guru agar kesiapan guru dalam proses belajar mengajar dapat dicapai lebih baik lagi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas supervisi akademik Kepala Sekolah masih sangat diperlukan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus ke dua. Dari hasil rekapitulasi intensitas supervisi Kepala Sekolah terhadap kemampuan mengajar masing-masing guru pada proses pembelajaran diperoleh data, responden menyatakan bahwa kompetensi guru dengan memberikan penilaian kuantitatif dengan angka 76,94 sedangkan nilai kuantitatif dikategorikan baik.

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap pembelajaran Guru pada siklus kedua pada kategori baik dengan hasil rekapitulasi supervisi sudah mencapai skor ideal, tetapi masih dibawah indikator keberhasilan 80% sehingga peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus tiga.

Hasil rekapitulasi supervisi akademik kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru per Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru ... (Effendi, 2020)

indikator pada proses pembelajaran diperoleh data, responden menyatakan bahwa kompetensi masing-masing guru dengan memberikan penilaian kuantitatif dengan angka 83,12 sedangkan nilai kualitatif dikategorikan baik. Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil supervisi akademik Kepala Sekolah terhadap pembelajaran guru pada siklus tiga pada kategori baik dengan hasil rekapitulasi supervisi akademik telah mencapai indikator keberhasilan karena sudah telah mencapai 86,21% atau sudah di atas 80%. Hal ini sejalan dengan teori sebelumnya yang mengatakan supervisi pendidikan adalah prosedur memberikan pengarahan dan memberikan evaluasi kritis terhadap proses Intruksional, Kerney dalam Manca.W (2000:2). Sasaran akhir dari supervisi adalah menyediakan pelayanan pembelajaran yang lebih baik kepada semua siswa. Hal ini didukung oleh pandangan Boardman, Douhglass dan Bent (1961), seperti yang dikutip dalam Manca. W (2000) mengatakan supervisi pendidikan adalah usaha mendorong, mengkoordinasikan dan membimbing perkembangan guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar mereka mendapatkan pengertian yang lebih baik dan secara efektif melaksanakan semua fungsi mengajar sehingga mereka lebih dimungkinkan mendorong dan membimbing perkembangan siswa kearah partisipasi yang kaya dan kecerdasan yang berkualitas bagi intern budaya masyarakat pemakai jasa output dari sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Scarino 2010 bahwa interkultural berdasarkan asesmen belajar (*learning assessment*) difokuskan pada kompetensi intercultural yang menginformasikan tipe penilaian (*assessment*)

yang dibutuhkan untuk mendapatkan proses belajar dan perkembangannya.

Hasil pengamatan pada siklus ke III terlihat jelas bahwa wakasek kurikulum telah berkordinasi dengan guru mata pelajaran untuk menyiapkan dan memperbaiki perangkat pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sedangkan siswa terlihat lebih siap dalam menghadapi proses belajar mengajar oleh guru. Pertemuan individual pada siklus III ini adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara Kepala Sekolah atau supervisor, guru dengan guru, mengenai peningkatan kemampuan profesional guru menjadi meningkat atau lebih baik. Oleh karena itu fungsi kontrol dari kepala sekolah dan Wakasek kurikulum serta Kepala Sekolah yang telah direncanakan lebih baik, dalam memberi arahan dan bimbingan sehingga pencapaian kurikulum dalam proses belajar mengajar dapat dijalankan sesuai dengan tuntutan kurikulum sehingga guru tidak mengikuti keinginannya sendiri-sendiri tetapi berdasarkan keinginan dan ketercapaian kurikulum yang diinginkan.

Hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu supervisi kepala sekolah secara intentitas yang berkelanjutan sehingga pembinaan guru lebih mengarah untuk mencapai kesiapan guru dalam proses belajar mengajar lebih baik dan kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari supervisi itu sendiri adalah perbaikan proses belajar mengajar termasuk didalamnya adalah memperbaiki mutu mengajar masing-masing guru, juga membina profesi guru dengan cara pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar dan keterampilan guru, selain itu

memberikan bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar dan teknik evaluasi pengajaran. Dengan demikian sesuai hasil penelitian ini maka diharapkan bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan dalam proses belajar mengajar sesuai keinginan untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih bermartabat, maka sudah menjadi tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik untuk dapat bekerja lebih profesional dan kreatif demi kemajuan anak didik bangsa.

Menurut Sergiovani dan Starrat dalam E. Mulyasa (2014) menyatakan “Supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more about their practice, to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective learning community”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Pendapat ini menunjukkan bahwa supervisi merupakan kegiatan khusus yang dirancang bagi guru agar mampu dan lebih baik dalam melakukan proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan Sardio (2015) yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah menerapkan langkah-langkah berdasarkan scenario

pembelajaran yang telah disusun. Perubahan satu iklim kondisi belajar di sekolah dalam caracara yang lebih positif untuk memahami pengalaman mengajar seperti perhatian, komunikasi dan kerjasama bekerja dalam satu tim (*teamwork*) Ornstein S & Nelson T 2006. Membangun hubungan dengan siswa dan rekan guru merupakan satu ketrampilan yang harus dimiliki untuk menggambarkan pendekatan untuk bersosialisasi dengan teman maupun rekan kerja lainnya.

Menurut Mulyasa (2012) program pembinaan guru dan personil pendidikan lasim disebut supervisi pendidikan, sebagai suatu rangkaian dari manajemen pendidikan. Selanjutnya dikatakan supervisi pendidikan dimaknai sebagai kegiatan pemantauan oleh pembina dan kepala sekolah terhadap implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, termasuk pelaksanaan kurikulum, penilaian, kegiatan belajar-mengajar di kelas, pelurusan penyimpangan, peningkatan kinerja, perbaikan program, dan pengembangan profesional guru. Supervisi akademi terhadap pada guru pada intinya agar terjadi beberapa pembenahan antara lain siswa sebaiknya memiliki pikiran yang kritis (*critical thinking*), sehingga dapat berdiskusi dengan rekan guru maupun siwa lebih mendalam (*deep dialogue*) dan dapat membuktikan kinerja guru, dan pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum (Leatemia 2007). Penulis memaknai bahwa supervisi memiliki peranan penting untuk memajukan pendidikan melalui pembinaan pendidikan yang dilakukan secara baik dan maksimal oleh Kepala Sekolah sebagai pemimpin bertujuan memperbaiki konerja guru dan peningkatan kognitif siswa terhadap hasil

belajar mata pelajaran yang diajarkan, Leatemia (2013).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Supervisi akademik Kepala Sekolah dilakukan dengan efektif untuk meningkatkan kemampuan guru khususnya kompetensi professional pada proses belajar mengajar di sekolah. Supervisi akademik guru pada intinya agar terjadi beberapa pembenahan antara lain siswa sebaiknya memiliki pikiran yang kritis, sehingga dapat berdiskusi dengan rekan guru maupun siwa lebih mendalam dan dapat membuktikan kinerja guru, dan pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum.

Prinsip supervisi akademik dilakukan secara teratur, atas dasar musyawarah bersama membangun koordinasi dan kreatifitas professional guru. Kepala Sekolah disarankan agar lebih meningkatkan supervisi seperti memantau dan membimbing guru, melakukan intensitas supervisi di sekolah dan bimbingan dalam memenuhi tujuan Pendidikan Nasional agar dapat meningkatkan pembelajaran di kelas sebagai bentuk pelayanan maksimal kepada peserta didik di Sekolah. Selanjutnya perlu persiapan dalam pembenahan administrasi mengajar dalam aktifitas proses pembelajaran di kelas

### **Saran**

Untuk meningkatkan kemampuan guru di SMA Negeri 3 Batam, maka berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran yaitu supervisi akademik kepala sekolah diharapkan mampu dilaksanakan lebih sering lagi supaya guru merasa dirinya terpantau. Karena terbukti kinerja

guru dapat meningkat jika kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cetakan ke 10. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmani, J.M (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2009). *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunawan Ary H. (2010). *Administrasi Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hoffman. D.M (2009). Reflecting on Social Emotional Learning, A Critical Perspective on Trends in the United States. *Jurnal Review of Educational Research*, June, 2009, vol 79 No 2 pp.533.
- Imron, A. (2009). *Peningkatan Keprofesionalan Guru oleh Kepala Sekolah melalui Penelitian Tindakan Sekolah*. Makalah Proceeding Seminar Nasional.
- Istighfarotur, R. (2010). *Pendidikan Etika*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Leatemia, M. (2007). Pembelajaran Inovatif Konstruktivistik Berbasis Deep Dialogue (DD) dan Critical Thinking (CT) *Jurnal Humaniora FKIP Universitas Pattimura* ISSN : 1412-5706 Volume 6, No.2 Oktober.
- Leatemia, M. (2013). Pengaruh Strategi SQ4R Type Bantuan Multimedia VS Buku Teks, Pengetahuan Awal dan Gaya Belajar Kolb terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Teknik, Disertasi tidak di publikasikan. Malang PPS UM.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Cetakan II). Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2011). *Standar Kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, S & Nelson, T. (2006). Incorporating Emotional Intelligence Competency Building into the Preparation and Delivery of International Travel Courses, *Jurnal Innovations in Education and Teaching Interntional*. Vol 43, No 1, February 2006, pp. 41-51.
- Priansa, D.J. (2014). *Kinerja dan*

*Profesionalisme Guru*. Bandung : Alfabeta.

Purbasari, M. (2017) Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*. Volume 4, No 1

Purwanto, M.N. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya.

Sahertian, P.A. (2010). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sardio, (2015) Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Akademik.

Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardan, D. (2014). *Supervisi Profesional*. Bandung : Alfabeta.

Tilaar, H.A.R. & Riant, N. (2008/2009). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan penjelasannya, Yogyakarta, Media Wacana Press.

---

▪ *How to cite this paper :*

Effendi, V.K. (2020). Upaya meningkatkan Kemampuan Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di SMAN 3 Batam Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 263–276.

